

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RADIKALISME (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rizky Eka Mahardika

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: rizkymahardika308@gmail.com

Muhammad Shaleh Assingkily

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: assingkily27@gmail.com

Izzatin Kamala

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: izaatinkamala@gmail.com

Received	Revised	Accepted
26 January 2020	2 March 2020	31 March 2020

STUDENT PERCEPTIONS OF RADICALISM (Descriptive Study at State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Abstract

Da'wah, Jihad, and Islam are a partial correlation. Da'wah is seen differently by everyone, so is jihad always synonymous with acts of violence. Indeed, jihat is not a taboo in the present, because it already existed in the time of the Prophet. This research uses a qualitative approach through interview techniques, observation, and document study, by making students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta as resource persons in research. The results of this study indicate that: (1) Da'wah truly displays ethics, courtesy, and avoids violence; (2) Jihad, namely fighting and upholding Islamic teachings, is not an act that "smells" of terrorism; and (3) Perception which states that Islam is identical with violence is a big mistake, because Islam teachings that prioritize tolerance. So it is understood, that the perpetrators of radicalism are themselves individuals or groups not in the name of Islam.

Keywords: perceptions, radicalism, and students.

Abstrak

Dakwah, Jihad, dan Islam adalah sebuah korelasi parsial. Dakwah dipandang berbeda-beda oleh setiap orang, begitu pula dengan jihad selalu identik dengan tindakan kekerasan. Sejatinya, jihad bukan hal yang tabu di masa sekarang, karena sudah ada pada zaman Rasulullah Saw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen, dengan menjadikan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai narasumber dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dakwah sejatinya menampilkan etika, sopan santun, dan terhindar dari tindak kekerasan; (2) Jihad yakni berjuang dan menegakkan ajaran Islam, bukanlah tindakan yang “berbau” terorisme; dan (3) Persepsi yang menyatakan Islam identik dengan kekerasan adalah kekeliruan besar, sebab Islam ajaran yang mengedepankan toleran. Sehingga dipahami, bahwa pelaku radikalisme itu sendiri oknum atau kelompok bukan atas nama Islam.

Kata kunci: pandangan, radikalisme, dan mahasiswa.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia.¹ Indonesia sendiri merupakan negara yang dikenal keberagamannya, mulai dari pulau, suku, budaya, bahasa dan agama.² Keberagaman agama di Indonesia diperkuat dengan peraturan perundang-undangan yang “membebaskan” setiap masyarakat menyakini agama masing-masing dan beribadah sesuai dengan keyakinannya.

Setiap orang mempunyai hak untuk bebas memilih agama yang mereka yakini tanpa ada paksaan dari orang lain. Umat agama tidak diperkenankan mengomentari atau ikut campur terhadap agama orang lain karena di Indonesia mengedepankan toleransi antar umat beragama.³ Inilah yang menjadikan Indonesia sebagai rujukan tentang pluralisme⁴ yang dapat ditiru oleh berbagai negara di dunia.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Bahkan, menjadi penduduk muslim terbesar di dunia.⁵ Begitupun, di Indonesia penduduknya juga banyak yang memeluk berbagai agama selain Islam. Melalui keberagaman

¹ Bahrul Hayat, “Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan Peradaban di Asia Tenggara” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012).

² Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31-37. <http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jppk/article/view/5437>. Lihat Muhiddinur Kamal, “Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk” *Al-Ta’lim Journal* 20, no. 3 (2013): 451-458. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/42>.

³ Ana Irhandayaningsih, “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia” *Humanika* 15, no. 9 (2012). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988>. Lihat Ismail Suardi Wekke, “Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): <http://103.17.76.13/index.php/ululalbab/article/view/2652>.

⁴ Syamsul Arifin, “Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia” *Humanity* 5, no. 1 (2009): 80-92. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/download/833/2996>. Lihat Asrul Muslim, “Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 484-494. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642.

⁵ Emma Laisa, “Islam dan Radikalisme” *Islamuna* 1, no. 1, (2014): 1-18. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/554>.

agama ini, Indonesia dijadikan rujukan bagi negara-negara di dunia karena kerukunan yang terjalin antarmasyarakat.

Keharmonisan antar umat agama di Indonesia sejalan dengan pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang menyatakan kebebasan bagi setiap warga negara memeluk agamanya dan beribadah sesuai keyakinan agama masing-masing.⁶ Hal ini berkaitan erat dengan pengejawantahan makna sila pertama, yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang meyakini ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap orang memandang radikalisme adalah tindakan yang identik dengan kekerasan. Gerakan ini dikatakan radikal karena aksi-aksinya menggunakan kekerasan. Tindakan mereka tidak meyakini paham orang lain dengan menganggap paham miliknya sendiri “paling benar”.⁷ Hal ini yang menjadi *frame* tersendiri ketika disebutkan radikalisme yang mewabah di setiap wilayah.

Radikalisme di Indonesia, sejatinya telah berkembang di era orde baru dan reformasi dengan motif dan ragam yang variatif⁸. Era Soeharto atau dikenal era orde baru, aksi radikalisme dilakukan dengan intrik politik yang memasukkan mantan anggota DI/TII untuk menjadi anggota jihad dan memojokkan Islam, sedangkan di era Reformasi kelahiran radikalisme dilatarbelakangi oleh relevansi politik dengan mengatasnamakan agama. Gerakan radikalisme tersebut kemudian bermunculan di daerah-daerah seperti Poso, Kalimantan, Bali, Ambon dan Nusa Tenggara Barat.⁹

Pemahaman tentang radikalisme sebagai pemahaman yang menghendaki gerakan perubahan secara ekstrim yang dilakukan secara kasar tanpa proses yang analitis dan bertahap dapat menimbulkan permasalahan dalam lingkungan sosial. Sedangkan radikalisme agama yang ramai terjadi belakangan ini merupakan tindakan yang bertentangan dengan syariat dengan gerakan alterasi secara kasar dan keras untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan pemahaman mereka terhadap agama.

Tujuan untuk menerapkan Negara Islam salah satu misi khusus dari radikalisme dan teroris karena adanya ketidakpuasan terhadap praktek sistem yang diberlakukan di Indonesia, mustahil diwujudkan konsep negara islam di Indonesia karena corak kehidupan masyarakat Indonesia terdiri dari beragam agama, suku dan ras sehingga terlalu memaksa jika menyamakan di zaman Rasulullah dan para Khalifah yang menegakan Negara Islam menjadi dasar pengukuhan negara agama. Tindakan rasionalis dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai agama dalam

⁶ Undang-undang Dasar Republik Indonesia, *UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2*.

⁷ Rahman Mantu, “Bina-Damai dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme” *Walisono: Jurnal Penelitian dan Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 131-150. <http://www.journal.walisono.ac.id/index.php/walisono/article/view/227>. Lihat Pajar Purnomo, “Pengembangan Buletin Kampus Bermuatan Nilai Kebhinekaan Pancasila untuk Menangkal Radikalisme pada Mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap” *Lingua* 13, no. 2 (2017). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/11966>.

⁸ Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila” *JPAK, Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1-14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>.

⁹ Yosaphat Haris Nuratriya, “Radikalisme dan Terorisme di Indonesia dari Masa ke Masa: Tinjauan dari Perspektif Kewarganegaraan” *Pax Humana, Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 2, no. 2 (2015): 189-204. <http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/4>.

praktik pemerintahan.¹⁰ Peristiwa terbaru terjadi di tahun 2018, rentetan ledakan bom bertempat di tiga gereja, kantor polisi, dan rumah susun di Surabaya yang diklaim dari jaringan ISIS.¹¹

Berdasarkan kasus ini, terlihat bahwa aksi tersebut seperti akan menghancurkan keharmonisan antara Islam dengan Kristen yang terjalin di NKRI. Di samping itu, memberi perspektif buruk terhadap Islam sebagai agama toleran dan *Rahmatan lil 'Alamin*. Berbagai peristiwa seperti ini tidak etis dalam akal dan pikiran manusia. Gerakan radikalisme dianggap kerap terjadi karena lambatnya pemerintah dalam mengatasi kemaksiatan. Di mana pemerintah dianggap inkonsisten menegakkan supremasi hukum yang cenderung parsial. Hal ini juga karena "impotensi" ormas-ormas Islam dalam memecahkan persoalan atau menetralkan kondisi umat.¹²

Pada dasarnya setiap agama yang diakui atau dianut adalah agama yang baik, benar, dan tidak ada salahnya. Pemahaman seperti ini membawa nilai positif terhadap kehidupan beragama. Lain halnya jika terdapat klaim bahwa agamanya paling baik, benar, dan agama yang lain salah seperti ini memberi dampak buruk karena menganggap orang yang berbeda keyakinan agama bukan orang yang taat akan agamanya. Di dalam surat Al Quran terdapat firman Allah, "bagimu agamamu dan bagiku agamaku"¹³ sebaiknya siapapun dia seperti itu. Orang beragama tidak akan ikut campur dalam agama orang lain karena memiliki pemahaman akan toleransi antar umat.

Islam tidak ada paksaan dalam beragama dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 "*laa ikraaha fid diin*" tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam).¹⁴ Paksaan dalam beragama akan menimbulkan konflik umat beragama karena terdapat perselisihan yang dapat berkepanjangan. Maka dari itu, dakwah dapat dilakukan berbagai cara sesuai dengan corak budaya suatu wilayah maupun kemampuan diri sendiri.

Dakwah adalah media untuk menenangkan hati umat dan mencegah konflik. Penyebaran agama yang dilakukan oleh Walisongo sangat berjasa dalam Islamisasi di wilayah nusantara. Dakwah yang dilakukan walisongo tidak menyinggung kepercayaan orang lain. Metode yang digunakan dengan akulturasi budaya sesuai adat istiadat dan kebiasaan setempat, tanpa melupakan syariat agama Islam.¹⁵

Mahasiswa sebagai tonggak penerus bangsa dengan perkembangan dunia yang terus maju dan modern perlunya pengetahuan secara global tentang paham radikalisme. Melahirkan calon kader bangsa yang berkemajuan, beradab dengan daya saing yang global merupakan tujuan dari Perguruan Tinggi. Urgensi

¹⁰ Lisma, *Radikalisme dan Hukum di Indonesia*, <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=13388> (diakses tanggal 26 oktober 2019 jam 10.35).

¹¹ Detik.com (diakses tanggal 26 oktober 2019 jam 11.10).

¹² Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI, 2005), h. 2.

¹³ Al-Qur'an al-Karim, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan).

¹⁴ Al-Qur'an al-Karim, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun ...*

¹⁵ Sofwan Ridin, *Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan Kembali Inter-relasi Islam dan Jawa*, (Yogyakarta: Gramedia, 2005), h. x.

pengetahuan, pandangan mahasiswa terhadap radikalisme untuk menghindari pemikiran mahasiswa yang menyimpang dari kaidah ideologi.

Karakter mahasiswa tercermin dari perilaku, kehidupan selama di kampus. Mahasiswa harus memahami kenyataan yang terjadi pada zamannya, sehingga terhindar dari paham garis keras. Kegiatan mahasiswa dapat dikelola dengan baik, dengan penerapan nilai moral sehingga menjadi kebiasaan mahasiswa.

Ideologi menjadi salah indikator timbulnya paham radikalisme di Indonesia. Melibatkan berbagai golongan umat dalam pemerintahan seperti musyawarah dan penetapan peraturan hubungan antar umat beragama adalah cara mencegah timbulnya gerakan radikalisme. Pemerintah harus netral dalam artian memihak agama tertentu.¹⁶

Radikalisme di kampus bisa terjadi kapan saja. Hal ini bisa terjadi adanya faktor komunikasi mahasiswa dengan jaringan tertentu. Mahasiswa adalah masyarakat akademis yang dapat meracuni persepsi orang lain bahwa gerakan radikalisme hanya untuk orang tidak berpendidikan. Tetapi radikalisme dianggap sudah menjangkiti kalangan mahasiswa sendiri.

Penelitian Nurudin pada tahun 2013 lalu menerangkan bahwa paham agama dan demografis dengan segenap relasi sosial, kultural, ekonomi, dan politik berpengaruh terhadap sikap dan kecenderungan berperilaku radikal keagamaan.¹⁷ Bahkan, penelitian yang dilakukan Khozin menggunakan metode survey dengan kombinasi teori sosial teologis menyebutkan bahwa dalam menyikapi gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa perguruan tinggi agama, yaitu aspirasi positivisasi ajaran agama, faktor ekspose mahasiswa terhadap keragaman paham keagamaan dan kelompok keagamaan di luar, dan lainnya.¹⁸ Lebih lanjut, Hadziq dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor munculnya radikalisme gerakan dan fundamentalis pada mahasiswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.¹⁹ Senada dengan itu, Saifuddin dalam penelitiannya menambahkan bahwa faktor gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa disebabkan oleh organisasi radikal di luar lingkungan kampus.²⁰

Sejatinya, kajian terkait radikalisme di Indonesia telah banyak diteliti, meliputi aspek historis,²¹ kajian konstruk radikalisme dengan teologi,²² pandangan

¹⁶ Angga Natalia, "Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama" *Al-Adyan* 11, no. 1 (2016). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1436>.

¹⁷ Nurudin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa" *Harmoni* 12, no. 3 (2013): 64-82. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/159>.

¹⁸ Wahid Khozin, "Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama" *Edukasi* 11, no. 3 (2013). DOI: 10.32729/edukasi.v11i3.415.

¹⁹ Abdulloh Hadziq, "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta" *Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 54-55. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2791>.

²⁰ Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)" *Analisis* 11, no. 1 (2011): 17-32. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/605>.

²¹ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas" *Kalam* 9, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>. Lihat pula Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010). <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10935>. Lihat pula Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme

bahwa radikalisme merupakan ancaman dan masalah bangsa,²³ dan kajian radikalisme agama.²⁴ Bahkan, kajian relevan lainnya membahas radikalisme yang menjurus pada dunia pendidikan²⁵ dan fenomena radikalisme di kalangan kaum muda.²⁶

Mencermati kajian mutakhir dan relevan di atas, ditemukan “ruang kosong” kajian tersebut di kalangan mahasiswa perguruan tinggi terkait bagaimana mempersepsikan radikalisme di Indonesia. Ditanggapi dan disikapi sebagai masalah, ancaman, atau bahkan paham yang diperbolehkan tumbuh subur sebagai kajian keilmuan dalam ranah diskusi akademik kemahasiswaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipahami bahwa urgennya mengkaji dan menganalisa pandangan mahasiswa terhadap radikalisme. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut, dengan melibatkan mahasiswa sebagai objek. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa pandangan mahasiswa tentang radikalisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penelitian terkait radikalisme ditinjau dari persepsi mahasiswa. Penelitian empirik ini dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fakta sebagai kebenaran empiris dalam riset ini. Objek penelitiannya berupa informasi dan persepsi mahasiswa tentang radikalisme. Untuk memperoleh data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian, maka dilakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data maka dilakukan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga “terjamin absah” data yang diperoleh ditinjau dari kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan konfirmabilitas.

Mencermati alur metodologis di atas, maka akan diuraikan skema atau bagan alur penelitian di bawah ini:

dalam Islam: Perspektif Historis” *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 10, no. 1 (2016). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1127>.

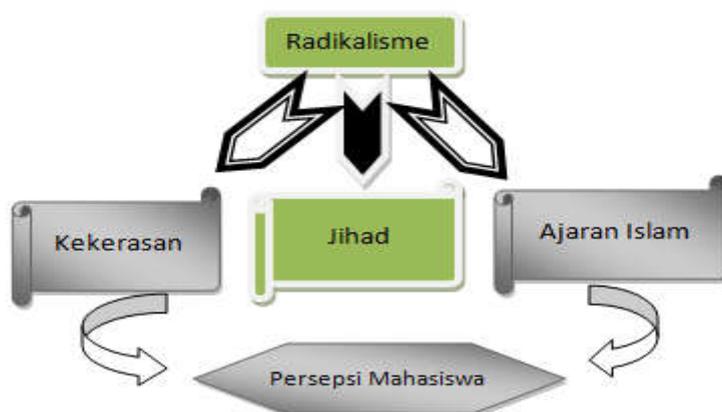
²² Jamal Mamur Asmani, “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil ‘Alamin” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2017). <http://dx.doi.org/10.21580/wa.v4i1.1475>.

²³ Muhammad AS Hikam, “Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia” *Global: Jurnal Politik Internasional* 17, no. 1 (2018): 1-17. <http://www.global.ir.fisip.ui.ac.id/index.php/global/article/view/26>. Lihat pula Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal” *Walisono* 20, no. 1 (2012). <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.

²⁴ Galih Puji Mulyono, “Radikalisme Agama di Indonesia: Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan” *Citizenship* 5, no. 1 (2017). <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.

²⁵ Muhammad Saekan Muchith, “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan” *Addin* 10, no. 1 (2016): 163-180. <https://www.neliti.com/publications/177465/radikalisme-dalam-dunia-pendidikan#cite>.

²⁶ Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda” *Ma’arif* 8, no. 1 (2013): 4-13. Lihat pula Muhammad Najib Azca, “Yang Muda, Yang Radikal” *Ma’arif* 8, no. 1 (2013): 14-44.



Gambar 1. Skema Alur Penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Mahasiswa Terhadap Dakwah Dengan Kekerasan

Pasca kemerdekaan, Peradaban Islam di Indonesia mengalami guncangan antara kelompok nasionalis dengan kelompok Islam yang berpegangan kukuh terhadap pendiriannya. Hal ini menimbulkan gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan. Berkaitan dengan itu, sejatinya perkembangan Islam telah mengalami perubahan dalam tata sistem pendidikan maupun munculnya ormas-ormas seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lainnya. Seiring dengan munculnya organisasi ini, memberi perbedaan akan ideologi dan paham keislaman yang tidak sejalan dengan pemikiran, pemahaman dari organisasi. Pokok pikiran “mereka” beraliran fanatis, radikal, dan revolusioner.²⁷

Perbedaan pemikiran dan karakter memberikan strategi berbeda dalam berdakwah. Pemikiran sebagian orang menganggap “mereka” tidak sejalan dengan jalan pikiran ormas dan berpikiran pemicu timbulnya gerakan radikal. Pemikiran tersebut butuh pemahaman dan kajian terhadap ideologi Islam dengan karakter mereka yang revolusioner, fanatik dan radikal.

Upaya memahami perbedaan tersebut, maka konsep tauhid perlu diterapkan dalam memahami karakter masing-masing ormas. Secara garis besar, radikalisme adalah pemikiran yang berkarakter (1) fanatik perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan, (2) revolusioner keinginan merubah sesuatu sesuai tujuannya dengan kekerasan, dan (3) tidak toleran yaitu tidak menghargai pemikiran, pendapat orang lain, cenderung memikirkan diri sendiri.²⁸

Berkaitan dengan itu, sikap tidak toleran akan menimbulkan permasalahan dalam interaksi sosial masyarakat. Sebab, cenderung memikirkan kepentingan dan pendapat sendiri tanpa memikirkan pendapat orang lain bahkan menganggap pikiran orang lain salah. Sikap seperti ini dapat merusak toleransi antar umat yang terjalin harmonis. Begitu pula halnya dengan fanatik dan radikal,

²⁷ Beti Yanuri Phosa, “Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan” *Jurnal Historia* 3, no. 2 (2015): 75-82. <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/84>.

²⁸ M. Thoyyib, “Radikal Islam Indonesia” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90-105. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/636>.

kecenderungannya selalu beranggapan pendapat orang lain salah dan pendapat sendiri benar dan revolusioner mencapai tujuannya dengan mementingkan kekerasan.

Radikalisme sendiri memberikan dampak nyata dengan terbentuknya politisasi di dalam agama. Membahas agama sangat sensitif, sebab menyangkut keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Sedikit pergeseran menimbulkan fanatisme, gerakan kekerasan yang terjadi di lingkup kehidupan perseorangan maupun kelompok. Inilah yang menjadi timbulnya gerakan kelompok radikal.²⁹

Perbedaan pemikiran dan ideologi setiap umat Islam memberikan pendekatan dakwah yang berbeda-beda. Dakwah secara tradisional dengan metode penekanan kebudayaan pribumi dengan menghubungkan konsep Islam modern. Pemikiran seperti ini harus dikembangkan dan dikaji bagaimana penyampaian nilai-nilai kepada umat.

Dakwah dengan metode kekerasan merupakan bentuk yang dihindari. Penyampaian ajaran, pikiran, dan ideologi secara paksaan terhadap seseorang, justru membahayakan. Bahkan, dapat menimbulkan pergolakan menghancurkan nilai-nilai perdamaian umat. Jika secara luas menimbulkan kekacauan antar umat dalam bernegara dan berbangsa.

Berbagai macam bentuk dakwah harus dipahami oleh seluruh elemen masyarakat termasuk mahasiswa sebagai *agen of change, social control*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa bahwa pandangan mahasiswa terhadap dakwah dengan metode kekerasan. Menurut mahasiswa, dakwah lebih baik mengedepankan "etika sopan santun", mengedepankan perbedaan, menerima pandangan orang lain dan bahwa Indonesia sendiri adalah negara beragama.

Atas keberagaman itu sendiri bahwa Indonesia adalah penduduk Muslim terbesar. Terdiri dari budaya, ras dan agama dari Sabang sampai Merauke tetapi "bhineka tunggal ika" sebagai pemersatu. Berarti bahwa semua atas nama dan kepentingan berbangsa dan bernegara tidak ada kebenaran dalam pemaksaan apapun terhadap masyarakat termasuk kekerasan bahkan konteks kebenaran Islam.

Islam sendiri adalah agama *rahmatan lil alamin*. Dakwah didasarkan kecintaan terhadap agama, menjalankan syariat agama dan patuh terhadap sang pencipta. Dakwah dilakukan dengan kebaikan dan merubah perilaku bersosial, bermasyarakat. Dakwah tidak dilakukan dengan metode paksaan agar agama yang dianutnya diyakini orang lain.

Dakwah yang dilakukan dengan pemaksaan keinginan, mengajarkan keyakinan mereka dengan kekerasan terhadap orang lain/gerakan tersebut sudah tergolong Islam radikal. Seiring dengan perkembangan teknologi, penyampaian dakwah dilakukan dengan menggunakan media sosial sebagai tempat proses penyampaian dakwah. Media sosial yang digunakan antara lain: *instagram, facebook, whatsapp*, dan lain-lain. Dengan teknologi seperti ini memudahkan dalam berdakwah dan efisiensi waktu berbeda dengan halnya *face to face* yang membutuhkan waktu lama dan rancangan pertemuan. Dengan konsep seperti ini penyampaian dakwah tidak menggunakan kekerasan.

²⁹ Emma Laisa, "Islam dan Radikalisme" *Islamuna* 1, no. 1, (2014): 1-18. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/554>.

Pada era serba teknologi ini, sudah banyak mahasiswa yang menggunakan internet sebagai media penyebar pikiran, gagasan maupun ideologi. Pemanfaatan teknologi memiliki kelebihan dan kekurangan, banyak mahasiswa membuat status yang menjurus dakwah tanpa adanya sumber yang jelas. Begitupun, dari sisi lain akan memudahkan dalam menyampaikan pesan dakwah.

Islam mengajarkan dalam berdakwah menggunakan sopan santun tanpa adanya kekerasan. Dakwah dilakukan senantiasa menguatkan keyakinan dan mengingatkan antar umat atas agama yang dipeluknya. Dakwah sebaiknya mengikuti ajaran Rasulullah saw. tanpa ada menyinggung perasaan orang lain dalam konteks se-keyakinan dan berbeda keyakinan.

Dalam pandangan sebagian mahasiswa, penyampaian dakwah dengan metode etika sopan santun. sebagian lainnya penyampaian dakwah dengan kekerasan. Dengan metode kekerasan bermaksud untuk menghilangkan kemaksiatan yang berada di lingkungan masyarakat seperti mabuk alkohol, berjudi, dan lainnya.

Miris melihat kejadian seperti ini terjadi di masyarakat karena merusak generasi muda. Dakwah dengan metode seperti ini harus dilakukan dengan orang yang tepat supaya timbul terjadinya ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Dakwah seperti ini perlu dilakukan dengan seiring tidak ada respon dari pemerintah dalam menangani kasus penyebaran alkohol dan perjudian di masyarakat.

Pandangan Mahasiswa Tentang Radikalisme Atas Nama Jihad

Di tengah keberagaman dan bagaimana cara mempertahankan kesatuan negara Indonesia dengan prinsip pluralitas. Keberagaman menjadikan karakter khas Indonesia terhadap negara lain. Dalam lingkup masyarakat, terdapat perbedaan pandangan sosial, budaya, dan politik. Toleransi sebagai dasar berkehidupan bermasyarakat, dengan menghargai perbedaan kaum minoritas dan mayoritas. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang berarti pembawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk Tuhan. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Anbiya: 107 yang artinya “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.³⁰

Konsep *rahmatan lil aalamiin* diterapkan dengan cara mengajarkan, menganjurkan, dan memerintahkan manusia untuk melawan keburukan yang dikenal dengan istilahnya jihad. Sering kali, dalam memperjuangkan “jihad” salah diartikan oleh segelintir orang, dengan anggapan bahwa boleh menggunakan kekerasan. Seolah-olah agama mengajarkan kekerasan dengan mengklaim bahwa Islam membebaskan “beragam cara” dalam memperjuangkan Islam.

Dalam pandangan mahasiswa, doktrin jihad dikaitkan dengan gerakan terorisme. Pasalnya, dalam Islam, jihad mengandung makna luas segala bentuk tindakan ajaran Islam dalam memberantas kejahatan dalam diri sendiri maupun

³⁰ Al-Qur'an al-Karim, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan).

masyarakat.³¹ Sehingga, dimaknai bahwa “terorisme” merupakan ajaran Islam dalam berjihad.

Jihad dalam Islam, sejatinya merupakan usaha dengan niat tulus hati melaksanakan perintah Allah dengan tujuan memperbaiki kehidupan manusia dengan tindakan yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Sedangkan terorisme sendiri tindakan dengan melakukan segala cara untuk memenuhi tujuannya. Termasuk tindakan kekerasan yang bertentangan dengan ajaran Islam.³²

Menurut pandangan sebagian mahasiswa, sebaiknya diarahkan terhadap perbaikan kualitas keagamaan. Dan dapat dengan menegakkan aturan pemerintah pro terhadap rakyat dengan penerapan kebijakan-kebijakan dalam ekonomi, memberikan kritik terhadap jalannya pemerintahan sehingga terjalin pemerintahan yang adil dan transparan. Sehingga, lahirlah warga negara yang berkemajuan dan kreatif.

Pandangan Mahasiswa Tentang Radikalisme Identik Dengan Islam

Islam adalah agama yang mengajarkan berhubungan dengan manusia dengan Tuhannya sesuai Al-Quran dan Hadist. Berkaitan dengan itu, Islam *malah* sering disalahartikan dengan memperbolehkan perilaku kekerasan. Padahal kekerasan dalam batasan-batasan yang tidak dapat ditoleransi oleh agama.

Islam dalam pandangan mahasiswa sebagai pembatas dari doktrin Barat menyuarakan kebebasan. Sehingga dari “mereka” mencari kesalahan dalam ajaran agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari politik. Dalam memasukkan agama dalam lingkup tata pemerintahan dalam segala aspek.

Menurut mahasiswa, Tindakan radikal di Indonesia tidak lepas dari agama khususnya Islam. Sedangkan tindakan kekerasan yang dilakukan orang non-Muslim dianggap bukan tindakan radikal. Salah satunya terjadi di Papua dengan membakar masjid. Hal seperti ini memberikan ketidakadilan terhadap agama Islam dengan non-Muslim.

Kondisi lainnya, Islam dianggap sebagai pemicu timbulnya gerakan radikal karena adanya aliran jihad. Jihad dalam konteks ini adalah kekerasan. Faktanya bertolak belakang dengan praktik agama Islam yang toleran, ramah, dan anti kekerasan. Hal semacam ini hanya sebagai “kompromi” terhadap orang yang anti-Islam terhadap ajaran agama Islam. Tidak semestinya gerakan radikalisme dikatakan Identik Islam. Gerakan radikalisme itu oknum atau mungkin kelompok. Dengan radikalisme kita membawa atribut agama atau simbol agama itu tidak tepat. Harus kampanyekan terhadap seluruh elemen masyarakat termasuk mahasiswa bahwa radikalisme itu oknum atau kelompok.³³

Mahasiswa sendiri adalah *Agen of Change* “Agen Perubahan” harusnya lebih jeli dalam mengkaji tentang radikalisme itu sendiri. Apakah aksi bela Islam untuk memenjarakan penista agama seperti kasus Bapak Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada tahun 2016 termasuk kekerasan? padahal banyak mahasiswa berkomentar

³¹ A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 13, no. 1 (2017): 76-94. <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

³² Apriliani Arsyad, *Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad*.

³³ Republika.co.id, edisi Kamis 31 Oktober 2019, 07: 35 WIB, *Idham Azis: Radikalisme Bukan Islam*.

tentang hal ini. Sebagian mahasiswa menganggap adalah aksi solidaritas atas ketidakterimaan agamanya dihina dan sebagian mahasiswa berpandangan bahwa aksi seperti diprovokasi oleh oknum yang berlatarbelakang kekerasan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, disimpulkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dakwah sejatinya menampilkan etika, sopan santun, dan terhindar dari tindak kekerasan; (2) Jihad yakni berjuang dan menegakkan ajaran Islam, bukanlah tindakan yang “berbau” terorisme; dan (3) Persepsi yang menyatakan Islam identik dengan kekerasan adalah kekeliruan besar, sebab Islam ajaran yang mengedepankan toleran. Sehingga dipahami, bahwa pelaku radikalisme itu sendiri oknum atau kelompok bukan atas nama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. (2016). “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis” *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 10, no. 1. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1127>.
- Afadlal. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Al-Qur’an al-Karim. (2009). *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)*. Surakarta: CV. Al-Hanan.
- Arifin, Syamsul. (2009). Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia. *Humanity* 5, no. 1: 80-92. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/download/833/2996>.
- Arsyad, Apriliani. *Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad*.
- Asmani, Jamal Mamur. (2017). “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil ‘Alamin” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1. <http://dx.doi.org/10.21580/wa.v4i1.1475>.
- Asrori, Ahmad. (2015). “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas” *Kalam* 9, no. 2. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Azca, Muhammad Najib. (2013). “Yang Muda, Yang Radikal” *Ma’arif* 8, no. 1: 14-44. Detik.com (diakses tanggal 26 oktober 2019 jam 11.10)
- Dewantara, Agustinus Wisnu. (2019). Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila” *JPAK, Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1: 1-14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>.
- Fanani, Ahmad Fuad. (2013). “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda” *Ma’arif* 8, no. 1: 4-13.
- Hadziq, Abdulloh. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Al-Thariqah* 4, no. 1: 54-55. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2791>.
- Hayat, Bahrul. (2012). Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan Peradaban di Asia Tenggara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1.

- Hikam, Muhammad AS. (2018). "Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia" *Global: Jurnal Politik Internasional* 17, no. 1: 1-17. <http://www.global.ir.fisip.ui.ac.id/index.php/global/article/view/26>.
- Irhandayaningsih, Ana. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika* 15, no. 9. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988>.
- Kamal, Muhiddinur. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk. *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 3: 451-458. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/42>.
- Khozin, Wahid. (2013). Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *Edukasi* 11, no. 3. DOI: 10.32729/edukasi.v11i3.415.
- Laisa, Emma. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna* 1, no. 1: 1-18. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/554>
- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1: 31-37. <http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jppk/article/view/5437>.
- Lisma. *Radikalisme dan Hukum di Indonesia*, <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=13388> (diakses tanggal 26 oktober 2019 jam 10.35).
- Mantu, Rahman. (2015). Bina-Damai dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme. *Walisongo: Jurnal Penelitian dan Keagamaan* 23, no. 1: 131-150. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/227>.
- Muchith, Muhammad Saekan. (2016). "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan" *Addin* 10, no. 1: 163-180. <https://www.neliti.com/publications/177465/radikalisme-dalam-dunia-pendidikan#cite>.
- Mulyono, Galih Puji. (2017). "Radikalisme Agama di Indonesia: Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan" *Citizenship* 5, no. 1. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.
- Muslim, Asrul. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3: 484-494. http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642.
- Natalia, Angga. (2016). Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama. *Al-Adyan* 11, no. 1. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1436>.
- Nurasatriya, Yosaphat Haris. (2015). Radikalisme dan Terorisme di Indonesia dari Masa ke Masa: Tinjauan dari Perspektif Kewarganegaraan. *Pax Humana, Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 2, no. 2: 189-204. <http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/4>.
- Nurudin. (2013). Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa. *Harmoni* 12, no. 3: 64-82. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/159>.
- Phosa, Beti Yanuri. (2015). Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Historia* 3, no. 2: 75-82. <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/84>

- Purnomo, Pajar. (2017). Pengembangan Buletin Kampus Bermuatan Nilai Kebhinekaan Pancasila untuk Menangkal Radikalisme pada Mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap. *Lingua* 13, no. 2. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/11966>.
- Republika.co.id, edisi Kamis 31 Oktober 2019, 07: 35 WIB, *Idham Azis: Radikalisme Bukan Islam*.
- Ridin, Sofwan. (2005). *Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan Kembali Inter-relasi Islam dan Jawa*. Yogyakarta: Gramedia.
- Rokhmad, Abu. (2012). "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" *Walisongo* 20, no. 1. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis* 11, no. 1: 17-32. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/605>.
- Thoyyib, M. (2018). Radikal Islam Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1: 90-105. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/636>.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. (2010). "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10935>.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia, *UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2*.
- Wekke, Ismail Suardi. (2013). "Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman" *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2: <http://103.17.76.13/index.php/ululalbab/article/view/2652>.
- Yunus, A Faiz. (2017). Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an* 13, no. 1: 76-94. <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.